



KANDUNGAN NILAI PENDIDIKAN TARI PAJOGJE PADA UPACARA ADAT KA'OMBO DI KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

Nisa Suketri¹, Jamilah², Selfiana Saenal³

Universitas Negeri Makassar

nisasuketri01@gmail.com¹, jamilah@unm.ac.id², selfianasael@unm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tari Pajoge pada Upacara Adat Ka'ombo di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. 2) Mendeskripsikan cerminan nilai pendidikan tari Pajoge pada Upacara Adat Ka'ombo di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Objek penelitian ini adalah tari Pajoge. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa 1) kandungan nilai pendidikan yang terkandung pada tari Pajoge, yaitu a) Nilai Moral berupa tanggung jawab, disiplin, kejujuran, keberanian, percaya diri, kesabaran dan etika b) Nilai Sosial berupa kerja sama, gotong royong, dan c) Nilai Estetika berupa keindahan pada gerak, kostum, properti. 2) Cerminan nilai pendidikan pada tari Pajoge tercermin pada kostum, ragam gerak, aksesoris dan properti.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Tari Pajoge, Upacara Adat Ka'ombo

ABSTRACT

The aims of this research are to 1) identify what Educational Values are contained in the Pajoge Dance at the ka'ombo Traditional Ceremony in Siompu District, South Buton Regency. 2) Describe a qualitative reflection of the Educational Values Of Pajoge Dance at the ka'ombo Traditional Ceremony in Siompu District, South Buton Regency. Using content analysis method. The object of this research is the pajoge dance. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentataion. Besed on the result of the research conducted, it was found that 1) the content of education values contained in the pajoge dance, namely a) moral values in the form of responsibility, discipline, honesty, courage, confidence, patience and ethics b) Sosial values in the form of cooperation, mutual cooperation, and c) values Aesthetics in the form og beauty in movement, costumes, property. 2) reflection of the education value of the pajoge dance is reflected in the costume, various movelements, accessories and the approach used in this study in the property approach.

Key words: Educational Value, Pajoge Dance, Traditional Ceremonies Ka'ombo

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang sangat dibutuhkan oleh manusia sejak dilahirkan ke bumi untuk menjalankan kehidupannya. Dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana perkembangan pendidikannya. Pendidikan sangat diperlukan karena pendidikan merupakan suatu usaha edukatif untuk mengembangkan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi lebih baik lagi. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi juga berfungsi dalam pengembangan diri dan pembentukan perilaku seseorang, serta pembiasaan nilai-nilai moral.

Secara filosofis pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan itu memenuhkan manusia (Driyarkara, 2014: 65). Pendidikan menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia bersumber pada nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia, oleh karena itu nilai pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pengajaran di Indonesia. Saat ini banyak pemberitaan di media cetak maupun sosial media yang memberitakan tentang hancurnya nilai-nilai karakter pada anak. Misalnya tindakan *bullying* antar siswa, penghinaan, kekerasan, tawuran dan pelecehan.

Nilai merupakan segala sesuatu yang menyangkut hal baik ataupun buruk (Kurniawan, 2017: 29). Nilai pendidikan tidak hanya diberikan melalui pembelajaran di kelas, akan tetapi nilai-nilai pendidikan juga didapat diluar pendidikan formal misalnya, melalui tari yang ada di daerah tersebut, salah satunya adalah tari *Pajoge* yang ada di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Kecamatan Siompu adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Buton Selatan, di mana masyarakatnya memiliki beberapa seni tari yang jarang dikenal oleh masyarakat pada umumnya, salah satunya adalah tari *Pajoge*. Tari *Pajoge* di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan telah ada sejak zaman nenek moyang suku Siompu. Tari ini biasanya ditampilkan pada upacara adat pingitan, upacara penyambutan tamu, dan acara pernikahan. Menurut teori Sukardi (1997: 79) nilai-nilai pendidikan dibagi

dalam beberapa bagian yaitu: a) nilai pendidikan religious, b) nilai pendidikan moral, c) nilai pendidikan sosial, d) nilai pendidikan budaya e) nilai pendidikan estetika.

Tari *Pajoge* merupakan tarian yang ditarikan oleh para gadis saat sudah memasuki usia dewasa (menstruasi) pada upacara adat *Ka'ombo*. Tarian ini ditarikan secara berpasangan oleh laki-laki dan perempuan. Sampai saat ini, tari *Pajoge* tetap dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya sehingga masih bertahan dan berkembang di masyarakat Buton Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Melihat pentingnya keberadaan tari *Pajoge* di Kecamatan Siompu, untuk itu nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Pajoge* tersebut perlu diketahui oleh generasi selanjutnya dan masyarakat luas guna memperkuat semangat kaum muda dalam memperkokoh kepribadian masyarakat Siompu.

Tari *Pajoge* merupakan aspek seni yang dapat dijadikan media dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karena di dalam seni tari berkaitan dengan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya pertunjukan seni melibatkan tiga unsur yaitu pelaku, penanggap dan penikmat (Dasari, 2022:98). Tentunya ketiga elemen yang disebutkan sebelumnya saling mentransfer nilai-nilai. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tarian tersebut tidak terlepas dari nilai moral, nilai sosial, dan nilai estetika yang tercermin di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan tersebut memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pegangan hidup atau panduan umum untuk membimbing tingkah laku sehingga menghasilkan nilai yang positif contohnya seperti: memiliki sikap patuh dan saling menghargai.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Mei tahun 2022 yang dilakukan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Penanaman nilai pendidikan melalui beberapa jenis media diantaranya lewat kesenian atau tarian (Tyas, 2018). Melihat kondisi dan situasi yang ada, penari tari *Pajoge* pada saat melakukan latihan di dalam kurungan (*Ka'ombo* = ruangan untuk para gadis yang akan dipingit dan diajarkan tari *Pajoge*) masih terdapat beberapa anggota tari

yang memiliki etika dan sopan santun yang minim seperti tidak memperhatikan pada saat pelatih atau orang yang dipercayakan melatih tari berbicara dan tidak mempraktekkan dengan serius gerak tari *Pajoge* yang sudah diajarkan. Ini menandakan bahwa mereka hanya menarikan saja tanpa mengetahui cerminan nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Pajoge* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kandungan Nilai Pendidikan Tari Pajoge Pada Upacara Adat Ka’ombo di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan*”.

II. METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan nilai pendidikan dan cerminan nilai pendidikan tari *Pajoge* pada upacara adat *Ka’ombo* di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat, adalah sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu melakukan analisis terhadap kandungan nilai pendidikan dan cerminan nilai pendidikan tari *Pajoge* pada upacara adat *Ka’ombo* di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tari *Pajoge* pada upacara adat *Ka’ombo* di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Kecamatan Siompu adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Buton Selatan. Siompu merupakan daerah yang kental akan adat istiadat. Beberapa aktivitas adat yang dilaksanakan oleh para perangkat adat masyarakat siompu memiliki tradisi tari *Pajoge* upacara adat *Ka’ombo*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Jamudin sebagai salah satu tokoh masyarakat di Kecamatan Siompu, menerangkan bahwa awal mula adanya tari *Pajoge* tidak terlalu jelas. Akan tetapi, tari *Pajoge* ini sudah ada sejak zaman dahulu sampai sekarang dan selalu dipertunjukkan pada upacara adat *Ka’ombo*. Tari *Pajoge* terdiri dari dua kata, yaitu: *Pa* dan *Joge*. *Pa* artinya berdua atau bersama. *Joge* artinya senang, gembira, dan suka ria. *Pajoge* adalah senang bersama-sama. Jadi pengertian tari *Pajoge* adalah tarian bersama antara laki-laki dan perempuan dalam suasana yang menyenangkan atau gembira. Pemain atau peserta tari *Pajoge* pada upacara adat *Ka’ombo* tidak menentu disesuaikan dengan jumlah *Ka’ombo* dan luas tempat atau lokasi menari. Pada acara pertunjukan resmi dan upacara adat *Ka’ombo*, biasanya 3 sampai 4 pasang (8 orang) pemain atau peserta.

Tari *Pajoge* memiliki satu ragam gerak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, yaitu: gerak tari *Ngibi* (gerak laki-laki) dan gerak tari *Kafongalengale* (gerak perempuan). Kata *Ngibi* berasal dari bahasa Siompu yang memiliki arti gembira atau senang, pada saat menarikan tarian tersebut mereka merasa senang atau gembira. Ragam gerak tari *Ngibi* ini merupakan ragam gerak penari laki-laki pada tari *Pajoge*. Gerakan yang digunakan mengandung sopan dan santun dalam mengundang penari perempuan untuk menari bersama, yang terlihat sebelum memulai gerakan penari laki-laki menundukkan kepala pada penari perempuan sebagai rasa hormat kemudian melanjutkan gerakan *Ngibi* dengan tempo yang terlihat cepat mengikuti alunan gendang atau musik. Selanjutnya, gerakan penari perempuan pada tari *Pajoge* berasal dari bahasa Siompu, yaitu *Kafongalengale* yang memiliki arti kelembutan yang dimiliki oleh seorang perempuan yang digambarkan melalui gerakan yang lemah gemulai saat menarikan tari *Pajoge*. Pada tari *Pajoge*, penari perempuan dengan hati yang tulus menerima ajakan laki-laki dan langsung berdiri untuk menari bersama, gerakan penari perempuan berputar di tempat dengan gerakan lemah lembut. Gerakan ini berisi nasehat atau pesan orang tua (*Bhisa*) kepada penari perempuan bahwa seorang perempuan harus menghormati dan menghargai orang lain.

Upacara adat *Ka'ombo* yang dilakukan pada hari pertama sampai hari keempat, Prosesi upacara adat *Ka'ombo* terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, sebagai berikut: 1) Tahap persiapan ditandai dengan persiapan keluarga, pemberitahuan pada perangkat adat dan tokoh-tokoh masyarakat, penentuan hari yang baik, mempersiapkan tempat pelaksanaan dan persiapan kelengkapan yang dibutuhkan serta persiapan konsumsi. Tahap persiapan pada prinsipnya tidak masuk dalam rangkaian kegiatan inti, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara adat *Ka'ombo* ini. 2) tahap pelaksanaan upacara adat *Ka'ombo* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: a) *Kataburano Bhola* (masuk kurungan), b) *Kakaleo Bhola* (ke luar kurungan), c).*Ngkadhe* (duduk).



Gambar 1. Tari *Pajoge* Pada upacara adat *Ka'ombo* (Dok. Nisa, 17 Juli 2022)

2. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Pajoge* pada upacara adat *Ka'ombo* di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

Nilai pendidikan adalah sesuatu yang baik yang dapat dijadikan acuan untuk menjadi lebih baik. Nilai-nilai yang diidentifikasi tentu bukanlah suatu yang bebas tetapi nilai yang terkandung pada sebuah objek (Bahar, 2022:6). Menurut teori Sukardi (1997: 79) nilai-nilai pendidikan dibagi dalam beberapa bagian yaitu: a) nilai pendidikan religious, b) nilai pendidikan moral, c) nilai pendidikan sosial, d) nilai pendidikan budaya e) nilai pendidikan estetika. Namun pada tari *Pajoge* peneliti hanya menfokuskan pada tiga nilai pendidikan, yaitu: a) nilai pendidikan moral, b) nilai pendidikan sosial, dan c) nilai pendidikan estetika.

a. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah hal yang sesuai dengan aturan yang mengatur hukum sosial, adat atau perilaku di masyarakat (Chaplin, 2006: 71). Nilai pendidikan moral adalah suatu nilai yang memiliki arti nasehat atau petuah, pesan moral

tentang baik dan buruk, benar dan salahnya perilaku serta yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan yang berhubungan dengan norma atau aturan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan moral juga mengajarkan tentang bagaimana manusia menjalani aktivitas kehidupannya, haruslah hidup dengan baik (positif) agar menjadi manusia yang baik atau bermoral serta dapat menghindari perilaku yang tidak baik (negatif).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zainudin yang merupakan *Yaro* (mantan) Kepala Desa Biwinapada, Kecamatan Siompu menuturkan bahwa awal terjadinya *Ka'ombo* ini pada saat anak gadis sudah menginjak remaja atau dewasa sehingga pada saat itu terjadi yang namanya *Ka'ombo*, ia kembali melanjutkan bahwa *Ka'ombo* istilahnya ibu yang memiliki anak gadis yang telah menginjak usia remaja tadi sudah bisa dipingit dan jika diistilahkan seperti buah, peserta *Ka'ombo* masuk dalam buah yang sudah diperam, dalam artian sudah masak dan siap untuk dipetik. Ia kembali melanjutkan peserta *Pajoge* yang berada di dalam ruang *Ka'ombo* diberikan pencerahan atau nasehat tentang sikap seorang anak gadis yang telah menginjak usia remaja, ada kaitannya dengan membangun rumah tangga, dan ada kaitannya dengan kehidupan masa depan. Peserta *Ka'ombo* diajarkan untuk memiliki sikap yang baik kepada orang tua, contohnya menyiapkan apa yang dibutuhkan oleh orang tua saat kembali dari kebun/kantor, disini diajarkan untuk melakukan pekerjaan rumah dan menghidangkan makanan kepada orang tua.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Wa Udi sebagai salah satu tokoh perempuan dalam perangkat adat (*Wati/penasehat*) *Parabela* atau Raja di Kecamatan Siompu menerangkan bahwa terdapat beberapa nilai moral yang diajarkan. Pada tari *Pajoge* terkandung nilai pendidikan moral pada ragam gerak laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut Ibu Wa Udi menjelaskan dalam gerakan laki-laki, ia bergerak dengan sopan dan santun mengundang perempuan atau penari *Pajoge* untuk menari bersama. Dan perempuan atau penari *Pajoge* tulus menerima ajakan laki-laki dan langsung menyambut dengan cara berdiri dan menari

bersama. Ia kembali menuturkan bahwa Nilai tersebut sudah diajarkan pada saat dalam kurungan atau ruangan *Ka'ombo*, para penari *Pajoge* diajarkan untuk bertanggung jawab dan cekatan serta bersungguh-sungguh menerima nasihat atau petuah dari *Bhisa* (orang tua atau dukun) tentang tanggungjawab seorang perempuan bila sudah menjadi ibu rumah tangga (Istri). Hal tersebut bukan tanpa alasan diajarkan kepada penari *Pajoge*, dalam proses kurungan atau *Ka'ombo* para penari tari *Pajoge* diharapkan untuk memiliki sikap bertanggung jawab dengan apa yang sudah diajarkan contoh tari *Pajoge*, sehingga mereka akan cepat atau cekatan dalam menerima dan memahami petuah atau nasihat yang diberikan.

Pada saat *Ka'ombo* (perempuan yang dikurung) ke luar dari kamar atau kurungan, disebut *Kalambe* (dalam bahasa Siompu) yang memiliki arti “perempuan dewasa”. Pada saat ke luarnya *Kalambe* dari ruang kurungan, disitulah keluarga besar mengadakan hajatan atau syukuran sekaligus sebagai perkenalan pada masyarakat bahwa anak perempuan mereka sudah dewasa, dengan menggelar tari *Pajoge*. Selama dalam ruang *Ka'ombo* para penari *Pajoge* juga dilatih dan dibimbing bagaimana tata cara hidup bermasyarakat yang baik dan benar dengan melakukan berbagai aktivitas, antara lain: a) meracik dan menumbuk *bura* (lulur tradisional), untuk melatih kemandirian dan gotong royong. b) mendapat petuah atau nasihat dari *Bhisa* (orang tua) tentang tanggungjawab menjadi seorang istri. c) belajar atau dilatih tari *Pajoge*.

b. Nilai Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial dengan istilah *zoon politicon* artinya manusia merupakan makhluk sosial, yang selalu berinteraksi dengan manusia lain, (Herimanto dan Winarni, 2012: 45) Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan individu lainnya. Manusia diciptakan untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lain dalam melakukan aktivitasnya sebagai masyarakat. Oleh karena itu, manusia tidak akan pernah lepas dengan individu sosial lainnya (masyarakat). Nilai pendidikan sosial dalam penerapannya masyarakat diharuskan memiliki nilai sosial yang tinggi terhadap orang lain. Tarian tersebut mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat (Chaedar, 2022:64). Nilai

pendidikan sosial terdapat pula pada tari *Pajoge*. Tari *Pajoge* pada ragam gerakannya memberikan pelajaran nilai sosial terhadap peserta tari (*Kalambe*).

Keluarga yang mengadakan atau menjadi peserta *Ka'ombo* akan mengadakan perundingan dengan tokoh adat dan disitulah terjalin hubungan silaturahmi antar keluarga, dan para sahabat atau handaitaulan. Peserta *Ka'ombo* diajarkan untuk bersama-sama melakukan pekerjaan yang akan digunakan secara bersama-sama seperti membuat *Bura* (lulur tradisional). Selain peserta *Ka'ombo* pihak keluarga juga melakukan pekerjaan secara bersama-sama yaitu: membuat ruang *Ka'ombo*, membuat makanan peserta *Ka'ombo* dan *Mie Bhari* (orang banyak) membuat *sabua* atau panggung yang nantinya akan dipakai oleh peserta *Ka'ombo* menarikan tari *Pajoge*. Hal tersebut bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan akan tetapi juga bertujuan agar terjalin hubungan yang erat dan baik dengan sesama manusia.

Sebelum memasuki ruang *Ka'ombo* atau ruang kurungan, peserta *Ka'ombo* diarahkan untuk meracik atau menumbuk *Bura* (lulur tradisional) secara bersama-sama untuk melatih dan membiasakan melakukan pekerjaan yang berat agar terasa ringan jika dilakukan secara bersama-sama. Alat yang digunakan pada saat membuat lulur tradisional adalah lesung (besar/kecil) untuk menumbuk *Bura* (lulur tradisional), ayakan untuk mengayak atau menghaluskan butiran *Bura* (lulur tradisional), pisau untuk memotong bahan-bahan *Bura* (lulur tradisional) menjadi kecil agar mudah ditumbuk, wadah untuk menyimpan hasil ayakan *Bura* (lulur tradisional). Bahan yang digunakan untuk membuat racikan *Bura* (lulur tradisional) adalah beras, kunyit obat, daun mangkok, *Dhana* (akar alang-alang), *Toduku* (Kencur), dan akar bambu.

Pada saat memasuki ruang kurungan menjelang hari ketiga, para penari *Pajoge* melakukan proses latihan tari. Dalam proses latihan tersebut, terdapat juga nilai moral lainnya seperti belajar bersama. Peserta *Ka'ombo* yang telah paham akan gerakan tari *Pajoge* dan mampu menarikannya, ia akan mengajari peserta *Ka'ombo* lain yang belum bisa. Sehingga dari sikap tersebut terciptalah hubungan sosial yang baik antar peserta

Ka'ombo. Setelah latihan, para peserta *Ka'ombo* akan bekerja sama untuk merapikan kembali properti tari yang telah digunakan. Setelah itu, *Bhisa* perempuan akan masuk kedalam ruang kurungan untuk memberikan makanan kepada Penari *Pajoge* yang nantinya akan dimakan bersama.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta (Jazuli, 2016: 41). Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1977: 23). *Pajoge* adalah tari berpasangan yang ditampilkan pada hari keempat upacara adat *Ka'ombo*, dimana penari terdiri dari dua orang, yaitu penari laki-laki dan penari perempuan. Kedua Penari tersebut yang berasal dari keturunan sanak keluarga. Pada Tari *Pajoge* terlihat keluarga dengan baik dan maju untuk mendampingi saudaranya yang telah menari tari *Pajoge*. Tarian ini tidak boleh sembarang orang yang menarikan, karena dipercaya dan sakral sebagai salah satu bentuk keselamatan bagi masyarakat Siompu karena telah melewati masa selama satu tahun dan masih bisa menyaksikan Tari *Pajoge*.

Penari Tari *Pajoge* ditarikan oleh laki-laki atau para peserta penari *Pajoge* yang telah melewati proses upacara adat *Ka'ombo*. Penarinya atau pelakunya adalah para petua adat yang telah dipercaya dan yang sudah pernah menjabat sebagai salah satu pemangku adat serta mengetahui peraturan-peraturan dan silsilah adat yang ada dalam masyarakat.

c. Nilai Pendidikan Estetika

Nilai-nilai estetika merupakan nilai yang mengandung keindahan, bisa berbentuk dan dapat dirasakan yang terdapat pada suatu objek. Objek yang mengandung keindahan yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman. Karya seni sebagai ekspresi jiwa manusia yang mengandung nilai estetika juga terdapat pada tari *Pajoge*. Setiap tarian mempunyai sisi keindahan yang menjadi ciri khas dan melekat pada tari serta menjadi pembeda dengan tarian lainnya. Mengajar, membimbing dan mendidik karakter pribadi dalam menekuni seni tari adalah suatu hal yang sangat penting, karena kesenian, khususnya seni tari senantiasa dimanfaatkan untuk penjemputan

tamu atau orang yang sangat penting kedudukannya di dalam masyarakat (Jamilah, J. 2021: 93).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Nilai estetika yang terdapat pada tari *Pajoge*, yaitu: 1) Gerakan pada tari *Pajoge Kafongalengale* (gerakan perempuan) yang anggun dan lemah lembut dengan gerakan berputar di tempat dan tidak berpindah-pindah menjadi alasan bagi peserta *Ka'ombo* untuk menarikan tarian tersebut pada saat keluar dari ruang *Ka'ombo*, berbeda dengan gerakan *Ngibi* (gerakan laki-laki) yang sangat bersemangat mengikuti alunan musik dengan gerakan yang cepat dan lincah berputar di tempat dan tidak berpindah-pindah serta menghentikan gerakannya apabila seledang yang diambil pada penari perempuantelah dikembalikan. Selain gerakan penari *Pajoge*, 2) Kostum dan properti yang digunakan pada saat menari juga memiliki nilai estetika. Kostum yang digunakan pada tari *Pajoge* yaitu pada penari perempuan mengenakan baju adat yaitu baju *Wilidhu* lengan panjang dan sarung yang memiliki makna menjaga kehormatan diri dan keluarga. Pada penari laki-laki mengenakan baju adat yaitu baju *Kabaea* lengan panjang, sarung dan songkok yang memiliki makna melindungi dan menjaga nama baik diri dan keluarga.

3. Cerminan Nilai Pendidikan Tari *Pajoge* pada upacara adat *Ka'ombo* di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

a. Cerminan nilai pendidikan pada tahap persiapan (*De Tumbu Bura*)

Pada awal sebelum masuk ke ruang *Ka'ombo*, para gadis diminta untuk menumbuk *Bura* (lulur tradisional). Hal ini dilakukan untuk melatih komunikasi antar peserta *Ka'ombo*. Selain untuk melatih dalam hal komunikasi, menumbuk *Bura* (lulur tradisional) yang dilakukan dengan bersama-sama juga melatih peserta *Ka'ombo* dalam hal kerja sama atau bergotong royong menyelesaikan suatu pekerjaan. Pada tari *Pajoge* mengajarkan sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia. Sikap menghargai sangat penting bagi generasi muda pada zaman sekarang ini. Jika rasa menghargai sudah tertanam dalam diri setiap individu, maka ia telah tergolong menjadi pribadi yang memiliki

sikap santun dan bertanggung jawab. Pada ruang *Ka'ombo*, peserta *Pajoge* dilatih untuk memiliki sikap saling menghargai antara yang memiliki usia lebih muda darinya maupun usia yang sudah terlampau jauh (tua). Selain itu, diajarkan juga sopan santun misalnya sopan dalam berbicara. Sebagai seorang gadis yang berasal dari masyarakat, nantinya akan kembali ke masyarakat setelah upacara adat *Ka'ombo* selesai, maka cara berbicara maupun tutur kata haruslah diperhatikan misalnya menggunakan bahasa yang sopan dan halus serta mudah dipahami atau dimengerti.



Gambar 2. Aktivitas menumbuk *Bura* peserta *Ka'ombo* (Dok. Nisa, 11 Februari 2022)

b. Cerminan nilai moral pada tahap pelaksanaan peserta *Ka'ombo* (*Kananea*)

Kananea dalam bahasa masyarakat Siompu adalah kebiasaan. Nilai moral lainnya tercermin juga pada kebiasaan peserta *Ka'ombo*, yaitu saling membantu sesama peserta *Ka'ombo* maupun dengan pelatih tari (*Bhisa*) mengajar anggota tari lainnya yang belum memahami tariannya. Pembiasaan saling membantu ini merupakan upaya dalam menumbuhkan nilai moral di lingkungan masyarakat nantinya. Sikap saling membantu merupakan Budaya yang harus dipertahankan karena mengandung sifat positif bagi individu maupun kelompok. Tertib dalam mengikuti upacara adat *Ka'ombo* hingga sampai pada pelaksanaan tari *Pajoge* adalah sebuah pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kehidupan juga merupakan salah satu nilai moral yang diterapkan oleh *Bhisa* (orang tua atau dukun) dan pelatih tari peserta *Ka'ombo*.

Nilai moral lain yang terdapat pada tari *Pajoge* adalah etika dari para penari baik laki-laki maupun perempuan, yang terdapat pada gerakan tangan perempuan yang berada di depan dada dengan ibu jari di tekuk ke dalam telapak tangan, itu menandakan bahwa penari perempuan tersebut sudah memiliki pasangan sehingga laki-laki yang ingin mencari pendamping hidup harus memperhatikan dan melihat dari tangannya agar tidak menimbulkan masalah dan satu penari perempuan tidak boleh

didampingi atau ditarikan oleh dua orang laki-laki secara bersamaan.



Gambar 3. Tahap pelaksanaan peserta *Ka'ombo* (*Kananea*) (Dok. Nisa, 17 Juli 2022)

c. Cerminan nilai sosial pada tahap pelaksanaan upacara adat *Ka'ombo* (*Fokaowa*)

Upacara adat *Ka'ombo* tercermin beberapa nilai sosial, diantara: 1) kegiatan latihan tari *Pajoge* dimana peserta *Ka'ombo* belajar bersama dalam menarikan tari *Pajoge*. Peserta *Ka'ombo* yang telah paham dan mampu menarikan tari *Pajoge* akan mengajarkan temannya yang belum bisa dan belum paham. 2) menjalin silaturahmi antar keluarga peserta *Ka'ombo*, dalam pelaksanaan upacara adat *Ka'ombo* keluarga peserta akan mempersiapkan apa saja yang nantinya menjadi kebutuhan para peserta *Ka'ombo*, mulai dari pembuatan ruang *Ka'ombo*, pengiring musik *Ka'ombo* (*pande rambi*) sampai pada pembuatan *Sabua* atau panggung. Tari *Pajoge* juga memberikan pembelajaran nilai sosial seperti berinteraksi dengan orang lain, gotong royong serta kerja sama. Gotong royong ini mencerminkan kerja sama yang dilakukan antara individu dan kelompok untuk membentuk norma dalam mencapai tujuan bersama. Gotong royong dilakukan untuk menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau pekerjaan secara bersama-sama. Kegiatan pada upacara adat *Ka'ombo*, peserta *Ka'ombo* dibiasakan dan dilatih untuk bekerja sama dengan anggota penari yang lain, sehingga pekerjaan yang dilakukan akan terasa lebih ringan dan mudah serta tercipta pula hubungan sosial yang baik.



Gambar 4. Tahap persiapan upacara adat *Ka'ombo* (*Fokaowa*) (Dok. Nisa, 17 Juli 2022)

d. Cerminan nilai pendidikan estetika pada ragam gerak (*Kogaea*)

Nilai pendidikan estetika yang tercermin pada tari *Pajoge* yaitu pada gerak tubuh penari dan penggunaan properti serta pakaian yang digunakan. *Kogaea* dalam bahasa masyarakat Siompu adalah cantik atau indah. Hal ini dibuktikan oleh wawancara yang dilakukan dengan Bapak Jamudin yang mengatakan cerminan nilai pendidikan estetika pada tari *Pajoge* terdapat pada satu kesatuan yang utuh, yaitu dari segi gerak, kostum, properti, dan tata rias. Gerakan penari perempuan yang berputar ditempat dan tidak berpindah tempat dengan tangan penari perempuan secara bergantian (tangan kiri dan kanan) terayun ke atas sejajar dengan dada secara lamban. Tangan kanan memegang *Lenso* (sapu tangan). Properti yang digunakan, yaitu selendang yang diletakkan di bahu kanan dan bagian bawah selendang di arahkan ke samping kiri dan diapit dengan jari-jari tangan kiri. Gerakan penari laki-laki yang berputar di tempat dengan gerakan lebih cepat dibandingkan penari perempuan. Gerakan mengambil *Lenso* (sapu tangan) dalam keadaan kosong pada penari perempuan menggambarkan bahwa seorang laki-laki (suami) yang hendak keluar mencari nafkah harus meminta dukungan dan doa dari seorang istri. Mengembalikan *Lenso* (sapu tangan) yang telah diikat atau diisi sesuatu pada penari perempuan menggambarkan hasil jerih payah suami selama diperantauan harus diserahkan pada seorang Istri.



Gambar 5. Tahap pelaksanaan ragam gerak tari *Pajoge*
(Dok. Nisa, 17 Juli 2022)

B. Pembahasan Penelitian

1. Nilai Pendidikan yang terkandung pada tari *Pajoge*

Sulawesi Selatan khususnya Bugis Makassar memiliki nama tarian yang sama dengan Kecamatan Siompu yaitu tari *Pajoge*. Pengertian tari *Pajoge* di kedua daerah tersebut juga berbeda. Pengertian *Pajoge* di Sulawesi Selatan, Secara denotatif kata *Pajoge* berasal

dari kata "*Joge*" yang berarti tari atau goyang. Secara konotatif kata *Pajoge* memiliki tiga arti sekaligus. Pertama *Pajoge* berarti tarian, kedua mendapat awalan *Pa'* menandakan kata benda yang berarti penari atau pelakunya. Ketiga dari kata "*Joge*" mendapat awalan *Pa'* untuk menambah kata kerja menjadi *Pajoge* yang berarti menari atau menampilkan sebuah pertunjukan (Jamilah, M. 2021: 3). Pengertian *Pajoge* di Kecamatan Siompu Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Jamudin, menerangkan bahwa awal mula adanya tari *Pajoge* tidak terlalu jelas. Akan tetapi, tari *Pajoge* ini sudah ada sejak zaman dahulu sampai sekarang dan selalu dipertunjukkan pada upacara adat *Ka'ombo*. Tari *Pajoge* terdiri dari dua kata, yaitu: *Pa* dan *Joge*. *Pa* artinya berdua atau bersama. *Joge* artinya senang, gembira, dan suka ria. *Pajoge* adalah senang bersama-sama. Ia melanjutkan pengertian tari *Pajoge* adalah tarian bersama antara laki-laki dan perempuan dalam suasana yang menyenangkan atau gembira. Pemain atau peserta tari *Pajoge* pada upacara adat *Ka'ombo* tidak menentu disesuaikan dengan jumlah *Ka'ombo* dan luas tempat atau lokasi menari. Pada acara pertunjukan resmi dan upacara adat *Ka'ombo*, biasanya 3 sampai 4 pasang (8 orang) pemain atau peserta.

Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat. Berdasarkan teori Sukardi tentang nilai pendidikan moral tersebut, Nilai pendidikan moral harus dimiliki penari *Pajoge* untuk menjadi manusia yang memiliki sikap budi pekerti dan saling menghargai dalam masyarakat. Moral adalah perilaku yang mendorong manusia melakukan tindakan yang baik dan juga merupakan perbuatan dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan karakter atau perilaku apa saja yang seharusnya dilakukan atau dikerjakan oleh manusia. Moral tersebut terkandung dalam norma atau aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk nasehat, wejangan, petuah, peraturan yang diwariskan secara turun-temurun. Pada tari *Pajoge* terdapat nilai pendidikan moral yang dapat dijadikan pembelajaran seperti nasehat atau pesan orang tua (*Bhisa*) kepada anaknya terutama anak gadis untuk menjadi seorang yang tangguh dan patuh. Selain itu, nasehat lain yang terkandung pada

tari *Pajoge* adalah nasehat untuk tidak bermalasan. Nasehat lain yang terkandung, yaitu sebuah petuah yang menampakkan suatu kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup yang terlihat pada saat penari *Pajoge* mulai menarikan tariannya di depan orang banyak atau para penonton.

Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat sebuah kesimpulan, bahwa masyarakat tidak akan pernah lepas dari nilai sosial karena pada dasarnya nilai tersebut terlekat pada manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Nilai pendidikan sosial berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan merupakan sebuah usaha untuk menjaga keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini juga terdapat pada upacara adat *Ka'ombo*, dimana masyarakat saling membantu pada saat proses pelaksanaan tari *Pajoge* tersebut mulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan. Nilai pendidikan sosial merupakan pedoman langsung bagi setiap tingkah laku yang dikerjakan masyarakat yang di dalamnya memuat sanksi-sanksi bagi pelanggarnya yang dalam penerapannya masyarakat harus memiliki nilai sosial yang tinggi kepada orang lain.

Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya karena pada hakikatnya tari adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis penontonnya. Tari *Pajoge* memiliki Nilai estetika atau nilai keindahan. Nilai estetika memiliki tujuan dalam penciptaan karya seni karena setiap karya seni baik itu abstrak maupun yang dapat dilihat dengan panca indra akan selalu memiliki nilai estetis atau keindahan. Kata indah dalam penelitian ini erat kaitannya dengan suatu bentuk seni pada tari *Pajoge* yang terdapat pada gerakan, kostum dan properti yang merupakan hasil karya buatan manusia.

2. Cerminan Nilai pendidikan tari *Pajoge*

Tari *Pajoge* mengandung beberapa nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan estetika. Selain itu, tari *Pajoge* pada upacara adat *Ka'ombo* memiliki Cerminan nilai – nilai pendidikan sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Moral

1) Kandungan nilai pendidikan moral pada tari *Pajoge* tercermin pada gerak tari *Pajoge*, yaitu: gerak tari *Ngibi* (gerak laki-laki) dan gerak tari *Kafongalengale* (gerak perempuan). Menurut Bapak Jamudin, kata *Ngibi* berasal dari bahasa Siompu yang memiliki arti gembira atau senang, pada saat menarikan tarian tersebut mereka merasa senang atau gembira. Ragam gerak tari *Ngibi* merupakan ragam gerak penari laki-laki pada tari *Pajoge*. Gerakan yang digunakan mengandung sopan dan santun dalam mengundang penari perempuan untuk menari bersama. Gerakan *Ngibi* dilakukan dengan tempo yang terlihat cepat mengikuti alunan gendang atau musik. Selanjutnya, gerakan penari perempuan pada tari *Pajoge* berasal dari bahasa Siompu, yaitu *Kafongalengale* yang memiliki arti kelembutan yang dimiliki oleh seorang perempuan yang digambarkan melalui gerakan yang lemah gemulai saat menarikan tari *Pajoge*. Gerakan ini berisi nasehat atau pesan orang tua (*Bhisa*) kepada penari perempuan bahwa seorang perempuan harus menghormati dan menghargai orang lain.

2) Kandungan nilai pendidikan moral tercermin pada aksesoris yang dipakai penari, yaitu: *Lenso* dan Selendang. *Lenso* (sapu tangan) melambangkan ungkapan rasa bahagia dari masyarakat dalam menyambut seorang gadis yang sudah menyelesaikan masa kurungan atau *Ka'ombo*, Selendang melambangkan kesetiaan seorang gadis dalam menjalin hubungan yang lebih serius dalam ikatan pernikahan hal tersebut dilihat dari penari *Pajoge* yang hanya menggunakan satu sendang dan sapu tangan (*Lenso*).

b. Nilai pendidikan sosial

1) Kandungan nilai pendidikan sosial pada tari *Pajoge* tercermin pada harmonisasi antara gerakan penari laki-laki dengan pemusik (*pande rambi*). Gerakan penari laki-laki yang cepat dan pemusik (*pande rambi*) yang semakin gemuruh dan terarah bermakna bahwa seorang laki-laki harus bisa melalui setiap lika-liku kehidupan. Sedangkan gerakan penari wanita yang pelan dan tidak selaras dengan pemusik (*pande rambi*) memiliki makna bahwa

seorang perempuan harus memiliki pendirian yang tetap dan tidak boleh tergoda oleh keadaan saat menjalani kehidupannya di masyarakat (musik di ibaratkan seperti godaan). Gerakan penari laki-laki mengambil *Lenso* (sapu tangan) kosong pada penari perempuan dan mengembalikannya dalam keadaan terisi melambangkan kegiatan laki-laki (suami) yang bertugas mencari nafkah. Gerakan penari perempuan dengan tangan memegang *Lenso* (sapu tangan) kosong melambangkan perempuan (istri) berhak mengurus rumah tangga dan menerima nafkah dari suami. Selain itu, gerakan-gerakan tersebut bermakna bahwa dalam kehidupan masyarakat laki-laki dan perempuan dituntut untuk bekerjasama dengan baik serta saling percaya. Dengan bekerja sama maka pekerjaan yang dilakukan akan menjadi lebih ringan. Kerja sama yang baik antara laki-laki dan perempuan merupakan nilai sosial yang sangat positif, oleh karena itu, perlu dipertahankan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Kandungan nilai pendidikan sosial pada tari *Pajoge* selanjutnya tercermin pada perubahan gerak tangan pada tari *Pajoge* yang memiliki makna: a) gerakan perubahan tangan pada penari laki-laki mencerminkan, laki-laki (suami) harus giat bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. b) gerakan perubahan tangan pada penari perempuan mencerminkan, perempuan atau istri harus cekatan dalam mengurus rumah tangga.
- 3) Kandungan nilai pendidikan sosial pada tari *Pajoge* tercermin pada ragam gerak *Ngibi* penari laki-laki adalah penari *Pajoge* laki-laki mengambil *Lenso* kosong pada penari perempuan, yaitu laki-laki (suami) meminta restu pada perempuan (istri) untuk mencari nafkah. Dan mengembalikan *Lenso* (sapu tangan) berisi uang pada penari perempuan yang memiliki nilai sosial, yaitu hasil yang diperoleh laki-laki (suami) harus di serahkan pada perempuan (istri). Hal ini tercermin sebagai bentuk perbuatan dalam melakukan pekerjaan harus meminta ridho atau dukungan dari pihak keluarga, dan dalam membuat sebuah kegiatan atau

upacara adat membutuhkan bantuan banyak orang atau bergotong royong melakukan pekerjaan secara bersama-sama

c. Nilai pendidikan estetika

- 1) Penari mulai melakukan gerakan tari saat penari laki-laki datang di hadapannya dan mulai melakukan gerakan *Pajoge* mengikuti irama musik dengan posisi tangan kanan berada di depan dada memegang *Lenso* (sapu tangan) dan tangan kiri memegang ujung selendang. Gerakan ini memperlihatkan keanggunan serta keindahan tari *Pajoge*.
- 2) Pandangan mata penari yang selama menarikan tari *Pajoge* selalu tertuju pada ujung tangan kanan maupun tangan kiri saat berganti alunan tangan. Perubahan gerakan pada tari *Pajoge* ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan keindahan wajah dan gerakan penari. *Pajoge* juga memperbolehkan penontonnya untuk melihat penari *Pajoge*, ini bertujuan agar penonton dapat melihat kecantikan para penari perempuan dan sebagai pengenalan kepada penonton atau masyarakat bahwa para penari *Pajoge* sudah memasuki usia dewasa serta sudah bisa di pinang (lamaran).
- 3) Pukulan gendang yang gemuruh disesuaikan dengan gerakan penari yang lembut sehingga tari yang dihasilkan memiliki harmonisasi perpaduan menjadi teratur dan terarah atau seirama yang menghasilkan nilai estetika.
- 4) Kostum pada tari *Pajoge* telah mengalami pergantian yang awalnya memakai baju *Wilidhu* kini diganti dengan baju *Kambowa*. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang melestarikan pakaian tersebut dengan tetap dipakainya pada anak gadisnya yang akan pingitan nantinya, dan baju adat *Wilidhu* tetap dipakai pada malam harinya. Panjang baju *Kambowa* sampai di atas lutut dengan menggunakan lengan pendek pada setiap pakaiannya. Ditambah dengan aksesoris (gelang, anting, kalung, ikat pinggang) dan rok yang panjang sampai pada mata kaki yang membuat pakaian tersebut terlihat indah. Hal ini dimaksudkan agar menambah motif atau corak pada pakaian yang dikenakan oleh penari tersebut terlihat anggun dan indah

- 5) Properti yang digunakan berupa *Lenso* (sapu tangan) dan selendang yang digunakan pada tari *Pajoge*. hal ini memiliki arti ke anggunan bagi seorang perempuan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kandungan nilai pendidikan tari *Pajoge* pada upacara adat *Ka'ombo* di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti antara lain:

1. Nilai pendidikan yang terkandung pada tari *Pajoge* yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan estetika. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan acuan di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sebuah nasehat atau petuah yang diajarkan oleh *Bhisa* (otang tua atau dukun) di dalam ruang *Ka'ombo* untuk menjadi seorang yang bertanggungjawab, disiplin, jujur, berani, percaya diri, sabar, kerjasama atau gotong royong dan etika. Nilai pendidikan yang terdapat pada tari *Pajoge* ini dapat dijadikan pembelajaran dalam bentuk melestarikan suatu kebudayaan.
2. Nilai pendidikan tari *Pajoge* tercermin pada:
 - a) ragam gerak tari *Pajoge* yaitu: *Kafongalengale* dan *Ngibi*, b) kostum/baju adat yaitu: *Wilidhu*, *Kambowa*, dan *Kabaea*, c) aksesoris yaitu: kalung, anting-anting, gelang, dan ikat pinggang, d) properti yaitu: *Lenso* (sapu tangan) dan selendang, e) alat musik yaitu: *mbololo* (gong berukuran sedang), *Tawa-tawa* (gong berukuran besar), *katagoba* yang terdiri dari 2 gendang, dan *ndengi-ndengi* (gong kecil yang terdiri dari 3 dengan bunyi yang berbeda-beda), serta keselarasan antara pukulan gendang oleh pemusik dan penari *Pajoge*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti antara lain:

1. Bagi peserta *Ka'ombo*/penari tari *Pajoge*, diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada tari *Pajoge* di dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bagi *Bhisa* (orang tua atau dukun), tokoh adat, tokoh masyarakat diharapkan dapat memberikan juga pembinaan kepada peserta *Ka'ombo*/penari tari *Pajoge* mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada tari khususnya tari *Pajoge*.
3. Kepada generasi muda di kecamatan Siompu agar kirannya tetap mempertahankan apa yang telah ditinggalkan sebagai warisan budaya, serta meningkatkan kemampuan diri dan masyarakat mengenai tradisi yang ada di daerah Siompu khususnya tari *Pajoge*.
4. Bagi Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan maupun bahan ajar.
5. Sebagai bahan masukan dan bacaan kepada Program Studi Pendidikan Sendratasik dalam meningkatkan pengetahuan terhadap salah satu kebudayaan masyarakat yang ada di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan dan kiranya dapat meneliti kembali tentang tari *Pajoge* yang terdapat di Kecamatan Siompu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, A, H, Saputra, A, T, Muhaemin, M. (2022). Nilai Budaya Pesisir Pertunjukan Malam Jahannam Karya Moutinggo Bousye Adaptasi Budaya Makassar. *Boting langi: Jurnal Seni Pertunjukan*. 1(3):1-8
- Chaedar, Asyifah, Jamilah. (2022). Tari *Pakarena Bulutana Dendang ri Dendang* pada Upacara Pernikahan di Kelurahan Bulutana. *Boting langi: Jurnal Seni Pertunjukan*. 1(2):63-73.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dasari, Fitriani, Rahma. (2022). *Sere Api Desa Gattareng di Kabupaten Barru*. *Boting langi: Jurnal Seni Pertunjukan*. 1(2):97-109.
- Driyakarya. 2014. *Pendidikan Nilai kajian Teori Dan Pustaka Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Herimanto dan Winarni, (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT Bumi Angkasa.
- Jamilah, J., & Saenal, S. (2021, Januari). Nilai Pendidikan Dalam Tari Padduppa Pada Masyarakat Bugis. *Dalam Seminar*

Nasional Kearifan Lokal dalam Pendidikan Seni di Era Kemajuan Teknologi. E-ISSN 2747-2620, 93

- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: KONSESI dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- M. Jazuli, (2016). *Peta Dunia Seni Tari.* Semarang: CV Farishma Indonesia
- Martiara, R., & Jamilah, M. (2021). *Pajoge: Penari Wanita dalam Komunitas Bugis.* Yogyakarta: Cipta Media Yogyakarta.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I.* Jakarta: Depdikbud.
- Sukardi. 1997. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan.* Jakarta: Depdikbud.
- Tyas, G. P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. *Madura Jurnal Seni Budaya*, 33(2): 182.